

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Enkulturası budaya Minangkabau, sebagaimana diketahui, merupakan proses pewarisan dan internalisasi nilai-nilai adat, adat istiadat, serta beragam norma budaya Minangkabau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Artinya, enkulturası biasanya melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya dan memberikan pendidikan tentang warisan budaya Minangkabau sebagai kunci untuk menjaga keberlangsungan budaya Minangkabau. Hal itulah yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau yang dirintis oleh Yayasan Shine A-Falah.

Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau telah menjadikan pengetahuan tentang nilai budaya Minangkabau sebagai bagian dari sistem pendidikan atau materi/kurikulum yang diberikan pada santrinya. Para santri melalaui pengurus yayasan/pondok pesantren dan guru (ustad-ustadzah) melaksanakan enkulturası kepada para santri antara lain pengenalan tentang budaya Minangkabau melaui pemberian/peresmian gelar adat atau *mahimbau gala* bagi para santri, pengajaran pantun adat berupa *pepatah-petitih*, pelatihan pencak silat, makan *bajamba*, *sumbang duo baleh* dan gotong royong.

Hal-hal tersebut jelas menambah pengetahuan para santri tentang adat Minangkabau yang diharapkan akan terus meningkat. Dengan dukungan dari orang tua, tokoh adat dan masyarakat sekitar, pihak pondok pesantren telah memberikan

ilmu yang berharga bagi para santri agar budaya Minangkabau tetap terjaga dan lestari. Dengan mengetahui dan mempelajari nilai adat Minangkabau, niscaya bisa “*mambangik batang tarandam*” budaya Minang yang mulai terpinggirkan ditengah semakin menjamurnya budaya luar yang sejatinya belum tentu cocok dengan budaya Minangkabau.

Enkulturası budaya Minangkabau di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau disadari tidak berjalan mulus sebagaimana diharapkan, karena adanya faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Beberapa faktor yang menjadi menghambat pelaksanaan enkulturası budaya Minangkabau di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau dari segi internal yakni minimnya minat sebagian santri terhadap budaya lokal kerana banyak anak muda lebih tertarik dengan budaya modern, diikuti pula oleh fakta bahwa latar belakang santri yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri mengingat tidak semua santri berasal dari keluarga yang kuat dengan budaya Minang. Mereka kadangkala merasakan bahwa belajar adat Minangkabau itu membosankan atau tidak penting. Padahal, nilai-nilai dalam budaya Minang bernilai tinggi sebagai kekayaan luhur yang sangat dalam dan bisa menjadi pegangan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lain yang menjadi penghambat adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya, terutama dalam hal media pembelajaran budaya karena kebanyakan masih disampaikan secara lisan dan tradisional, yang kurang menarik bagi sebagian santri. Misalnya, tidak semua materi adat tersedia dalam bentuk yang menarik seperti

video, modul kreatif, atau alat peraga. Kebanyakan masih disampaikan secara lisan dan tradisional, yang mungkin kurang menarik bagi sebagian santri yang lebih terbiasa dengan metode digital dan visual. Akibatnya, minat belajar bisa menurun karena metode pembelajaran terasa monoton. Di samping itu, waktu yang terbatas juga menjadi hambatan mengingat pesantren memiliki jadwal yang cukup padat dengan kegiatan keagamaan dan akademik, waktu untuk kegiatan budaya kadang hanya dilakukan seminggu sekali atau saat ada acara tertentu.

Adapun faktor penghambat dari segi eksternal yakni pengaruh teknologi, terutama pada penggunaan gadget dan media sosial turut mempengaruhi perhatian santri. Selanjutnya lingkungan sosial yang kurang mendukung, sebagian santri tidak menerapkan nilai-nilai budaya Minangkabau secara konsisten. Kurangnya penguatan budaya di rumah dan lingkungan sekitar menyebabkan proses enkulturasi harus dimulai dari awal tanpa dukungan sosial yang memadai. Terakhir yaitu peraturan pemerintah, peraturan pemerintah yang bersifat nasional cenderung menstandarkan kurikulum pendidikan formal, sehingga ruang gerak yang terbatas untuk mengembangkan kurikulum berbasis budaya.

B. Saran

Berkaitan dengan enkulturasi budaya Minangkabau di kalangan generasi muda Minang, khususnya para santri di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau, beberapa saran/rekomendasi yang bisa dilakukan, antara lain:

1. Mengingat dampak enkulturasi budaya Minang di pesantren tidak dapat direalisasikan dengan waktu yang sebentar, maka harus dilaksanakan secara terus menerus dengan senantiasa melaksanakan evaluasi serta pematangan konsep dalam pelaksanaannya.
2. Perlunya peningkatan, pengembangan SDM untuk mendukung proses enkulturasi budaya Minangkabau di pesantren, salah satunya dengan enkulturasi budaya bagi pembina (pengurus pondok), tenaga pengajar (guru), wali asrama (*musrif*) dan lainnya.
3. Perlunya memperbanyak pemasangan serta pembuatan simbol-simbol adat Minangkabau di area pesantren, sebab motivasi serta sumber belajar dari tiap individu yang beragam
4. Perlunya secara intensif melaksanakan pengkajian, seminar, workshop serta kajian lebih dalam sekaligus lebih luas lagi terkait enkulturasi budaya Minangkabau di lingkungan pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Perkampungan Minangkabau.
5. Proses pembelajaran budaya (enkulturasi) nilai adat Minang ada baiknya diikuti dengan aktivitas kunjungan ke beragam tempat bersejarah seperti, Museum, Taman Budaya, Istana Pagaruyung dan tempat lainnya, serta pemutaran film yang mengandung nilai adat Minangkabau.